

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bertujuan membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi benih manusia. Ibarat biji mangga, bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik pasti menjadi pohon mangga bukan menjadi pohon jambu.<sup>1</sup>

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dari bangku sekolah mereka akan mendapatkan imunitas ilmu untuk menggali potensi dan mengembangkan minat, kemampuan berpikir yang kemudian akan menjadi bekal kehidupan masa depannya. Peran guru sangatlah penting, karena guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan membantu peserta didik berperilaku baik, melindungi mereka dari hal-hal yang akan merusak kepribadiannya.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, yang menghendaki penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar (SD), berfungsi memberikan bekal dasar, pengembangan kemampuan pikir, keterampilan, dan karakter peserta didik

---

<sup>1</sup> Umar Tirtaharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 1

untuk kehidupan masa depannya. Baik kehidupan pribadi maupun masyarakatnya.<sup>2</sup>

Belajar merupakan proses yang memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan belajar dapat mengubah tingkah laku dan kecakapan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain yang sesuai dengan norma, moral, dan etika di masyarakat. Hal ini tidak terlepas oleh bimbingan seorang pendidik yang membantu dan mengarahkan peserta didik untuk lebih baik.

Pendidikan juga harus menanamkan nilai keagamaan dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sesuai dengan tujuan, sepatutnya pendidikan dapat membuat kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin. Kemarin tidak dipahami sebagai satu hari melainkan semua hari, minggu, bulan, windu, bahkan abad. Dengan kata lain adalah sejarah.<sup>3</sup> Kata sejarah berasal dari Bahasa arab yaitu syajarah atau syajara berarti pohon, atau syajara yaitu terjadi. Kedua kata tersebut dalam Bahasa arab inilah yang kemudian dilafalkan sebagai sejarah dalam Bahasa Indonesia.<sup>4</sup> Sejarah memberikan pemahaman akan arti memiliki sifat objektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu peristiwa itu sendiri.<sup>5</sup>

Pengertian diatas mengandung arti bahwa sejarah merupakan peristiwa masa lampau yang perlu dikenang sepanjang waktu yang dapat dijadikan

---

<sup>2</sup> Puspita Djuwita, *Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol.10, No.1, Tahun 2017, hal.27

<sup>3</sup> Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 10

<sup>4</sup> E, Rustam, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 4

<sup>5</sup> Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 2004), hal. 4.

pelajaran bagi kita agar kehidupan saat ini lebih baik dari kehidupan kemarin. Sehingga hal buruk dapat kita tinggalkan dan kehidupan sekarang dapat diambil manfaatnya dari kejadian tersebut, sehingga menjadikan manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang banyak belajar dari sejarah, karena banyak sekali yang dapat dipetik atau diambil dari sejarah. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ( ٩٩ )

Artinya: *“Demikianlah kami kisahkan padamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sesungguhnya kami telah berikan kepadamu dari sisi kami suatu peringatan (Al Qur’an).”* (Q.S. Taha: 99)<sup>6</sup>

Sebagai mata pelajaran yang dipastikan ada pada setiap lembaga pendidikan Islam yaitu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran SKI mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan manusia, karena sejarah mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan umat manusia.<sup>7</sup> Sumber utama ajaran Islam (Al-Qur’an) mengandung cukup banyak nilai-nilai kesejarahan yang langsung atau tidak langsung mengandung makna besar bagi pimpinan umat. Dalam sejarah kebudayaan islam salah satunya terdapat peristiwa Nabi Muhammad SAW

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahan*, (Surabaya: CV. Penerbit Fajar Mulia, 2009), hal. 319

<sup>7</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2006), hal. 4-5

dari lahir, diutus menjadi rasul hingga beliau wafat.<sup>8</sup> Pengetahuan yang terkandung dalam Sejarah Kebudayaan Islam tersebut dapat dijadikan paradigma untuk membangun masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah merupakan mata pelajaran agama Islam untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan, pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan menghayati sejarah dan isi yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan takwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan al Qur'an dan Hadits.<sup>9</sup> Peran dan fungsi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangat penting bagi individu, agama, bangsa dan negara. Mata pelajaran tersebut juga mempelajari tentang unsur-unsur hikmah dibalik seorang tokoh Nabi Muhammad SAW dalam memimpin seluruh umat Islam maupun non Islam.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, Mata pelajaran SKI adalah mata pelajaran yang isi materinya bersifat deskriptif atau cerita. Umat Islam dapat meneladani proses pendidikan Islam semenjak zaman Rasulullah SAW, zaman Khulafaur Rasyidin, zaman ulama-ulama besar dan para pemuka gerakan pendidikan Islam. Dari materi Sejarah Kebudayaan Islam, peserta didik dapat meneladani kisah-kisah beliau. Semestinya mata pelajaran SKI merupakan mata pelajaran yang sangat penting, menarik, menyenangkan, dan

---

<sup>8</sup> Hanafi, *Pembelajaran Sejarah...*, hal. 10

<sup>9</sup> Rofik, *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.XII, No.1, Juni 2015, hal. 10

<sup>10</sup> Dedi Setyawan dan Andini Dwi Arumsari, *Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)*, Jurnal International Journal of Education, Culture, and Humanities Vol. 1, No. 2, Februari 2019, hal. 3

tidak membosankan. Tetapi pada kenyataannya di lapangan, pelajaran ini dianggap sulit oleh peserta didik di madrasah karena metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi masih sangat konvensional atau kurang bervariasi artinya guru banyak menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas.

Berdasarkan hasil observasi, ketika proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, semua peserta didik duduk, diam, dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Setelah selesai menyampaikan materi, peserta didik biasanya mengerjakan soal yang ada di LKS. Peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hanya guru lah yang berperan banyak dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kegiatan itulah yang membuat peserta didik merasakan kantuk, bosan, dan tidak semangat saat pembelajaran dan hanya beberapa peserta didik saja yang mendengarkan. Hal tersebut yang menyebabkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kurang disenangi dan dianggap sulit oleh peserta didik karena materinya bersifat deskriptif atau bercerita yang membutuhkan pemahaman yang mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SKI “Setiap pergantian bab materi yang ada di buku LKS, beliau mengadakan ulangan harian untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik pada materi yang disampaikan. Tetapi pada hasil ulangan harian masih terdapat beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu sekitar 8 siswa dengan rentang nilai mulai 50-70. KKM dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI

Podorejo adalah 75. Untuk mengatasi peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM tersebut, maka diadakan remidi.”<sup>11</sup>

Mengatasi permasalahan tersebut seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan media, pendekatan, metode dan model yang bervariasi setiap kali mengajar.<sup>12</sup> Selain itu guru juga harus mampu mengetahui potensi peserta didik dengan mengkaji kurikulum yang digunakan sehingga materi yang dikembangkan berbasis kebutuhan peserta didik. Pembelajaran merupakan proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu.<sup>13</sup> Pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran tergantung beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Meskipun saat ini sudah kurikulum 2013, yang mana peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran, tetapi guru masih sulit dalam menerapkannya. Kecenderungan pembelajaran yang dialami saat ini masih berpusat pada guru dengan berceramah. Peserta didik kurang terlihat aktif dalam proses pembelajaran SKI, yang membuat tingkat kebosanan peserta didik, tidak menarik, mengundang rasa kantuk, materinya tidak dianggap penting oleh peserta didik, serta membuat jenuh yang akan memunculkan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan guru SKI tentang *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V*

<sup>12</sup> Monawatidan M. Yamin, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Lesson Study pada Penjumlahan Pecahan di Kelas IV SDN Lamsayeun*, Jurnal Pesona Dasar Vol.3, No.4, Oktober 2016, hal. 14

<sup>13</sup> Yufitri Yanto dan Ratna Juwita, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, Jurnal Pendidikan Matematika (Judika Education) Volume 1, No 1, Januari-Juni 2018, hal. 54

kurangnya motivasi belajar. Akibatnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran sangat rendah yang kemudian akan berdampak pula pada hasil belajar peserta didik. Untuk itu perlu adanya upaya untuk menggairahkan kembali motivasi belajar peserta didik.

Teori Maslow menyatakan bahwa pemberian motivasi yang berhasil harus berasal dari pemenuhan kebutuhan dasar para peserta didik itu sendiri. Kebutuhan tersebut meliputi, kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan dicintai, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan untuk merealisasikan diri.<sup>14</sup> Untuk itu seorang guru harus belajar bagaimana cara-cara memotivasi belajar peserta didik.

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan pasal 19 menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologi peserta didik.<sup>15</sup>

Kegagalan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya: bakat, motivasi belajar (minat), sikap, dan kemampuan (potensi).

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), hal.176

<sup>15</sup> *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan*, hal. 10

Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya: keluarga, lingkungan belajar, perhatian orang tua, pola interaksi guru, metode pembelajaran guru dan sebagainya.<sup>16</sup> Untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif tidak terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik saja, tetapi bagaimana proses pembelajaran yang efektif dapat memberikan pemahaman yang baik.<sup>17</sup>

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru menjadi hal yang penting dalam menjelaskan materi pembelajaran. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tergantung oleh guru dalam mengemas pembelajaran dengan baik, menarik, dan menyenangkan, dengan kata lain metode atau model pembelajaran. Guru harus mampu menguasai banyak model, metode, maupun strategi dalam pembelajaran. Keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil kemampuan belajar peserta didik.<sup>18</sup>

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam membutuhkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa menguasai konsep-konsep Sejarah Kebudayaan Islam sehingga pada akhirnya kesulitan

---

<sup>16</sup> Ahmad Shohibi dan Sudrajat, *Implementasi Metode Pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas X MA Sunan Pandanaran Sleman*, Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 5, Edisi 2, Tahun 2018, hal. 131

<sup>17</sup> Hefriadi, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits terhadap Hasil Belajar Kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Putra Kabupaten Banyuasin*, (Palembang: Skripsi Universitas Negeri Islam Raden Fatah, 2017), hal. 01

<sup>18</sup> Eka Komala Dewi dan Hendri Winata, *Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Ekspalining dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol.3, No.2, Juli 2018, hal. 74



yang dihadapi peserta didik dapat terpecahkan. Seorang guru harus menguasai berbagai model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Sehingga dalam penggunaannya guru harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik.

Sebagaimana firman Allah SWT didalam Al Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ ( ١ ) عَلَّمَ الْقُرْآنَ ( ٢ ) خَلَقَ الْإِنْسَانَ ( ٣ ) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ( ٤ )

*Artinya: "Tuhan yang maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Qur'an, dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." (Ar Rahman: 1-4)*

Sebagaimana yang telah dijelaskan ayat diatas, guru harus memilih model pembelajaran yang baik, tepat, dan efektif dalam proses pembelajaran dengan melihat prinsip yang ada di dalam Al Qur'an untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Semakin tepat guru memilih model pembelajaran maka peserta didik semakin cepat faham terhadap materi yang disampaikan. Selain itu dengan adanya model pembelajaran yang menarik, akan mengurangi tingkat kebosanan peserta didik saat belajar. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang dapat menempatkan peserta didik (subyek) yang aktif, kemudian guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Untuk memperbaiki keadaan tersebut, salah satu caranya adalah dengan menyusun pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh peserta didik dalam bentuk bagan atau peta konsep. Guru memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri melalui demonstrasi dari guru dan kemudian menyusunnya dalam bentuk bagan atau peta konsep. Selanjutnya peserta didik tersebut mengutarakan pendapat tentang materi yang telah diajarkan kepada peserta didik lainnya.<sup>19</sup>

Salah satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran *Cooperative Learning*. Model *Cooperative Learning* merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman optimal baik pengalaman individu maupun kelompok. Model *Cooperative Learning* ini memiliki banyak tipe salah satunya adalah tipe *Student Facilitator And Ekspalining*.<sup>20</sup> Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dijadikan solusi untuk menumbuhkan motivasi dan memperbaiki hasil belajar peserta didik pada pembelajaran SKI.

Menurut Wiratningsih, dkk menyatakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* adalah model pembelajaran dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada rekan siswa lainnya. Sehingga dalam model pembelajaran ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasannya dari materi yang sudah dipahami.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Rizki Apriliansyah, *Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal PGSD Volume 03, Nomor 02, Tahun 2015, hal. 347.

<sup>20</sup> M. Nafiur Rofiq, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Falsafat, Vol.1, No.1, Tahun 2010, hal. 1-14.

<sup>21</sup> Agus Saifuddin, dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) dengan menggunakan Peta Konsep untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Lintas Minat Ekonomi di SMA Negeri 02 Batu*, JPE-Volume 8, Nomor 1, 2015, hal. 36

Menurut Prasetyo untuk memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik yaitu dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Dikatakan dari hasil penelitiannya bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, dan rasa senang. Sehingga sangat cocok dipilih guru untuk digunakan saat pembelajaran. Karena model ini dapat menumbuhkan beberapa keterampilan diantaranya keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan keterampilan.pemahaman pada materi.<sup>22</sup>

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran alternatif yang dipilih guru untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam berdiskusi kelompok, menuangkan ide, serta mampu mengungkapkan kembali kemampuan yang dimilikinya melalui presentasi di depan rekan peserta didik lainnya.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* menjadikan peserta didik sebagai fasilitator dan diajak berpikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih

---

<sup>22</sup> Prasetyo, *Metode Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SLTPN 3 Driyono Gresik*, (Gresik: Bulletin Pelangi Pendidikan Edisi IV Tahun II, hal. 15

menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada peserta didik.<sup>23</sup> Selain itu model pembelajaran *SFAE* diharapkan pemahaman peserta didik dapat bertahan lama, memahami materi secara konkrit, dan memacu motivasi peserta didik untuk menjadi yang terbaik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam untuk memperbaiki pembelajaran SKI dan penulis mengadakan penelitian dengan mengambil judul ***“Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”***

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk mengarahkan penelitian agar dapat mencapai tujuan yang tepat, diperlukan adanya identifikasi masalah dalam penelitian. Identifikasi masalah penelitian bertujuan untuk menghindari terjadinya uraian yang menyimpang dari pokok permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya variasi model pembelajaran.
2. Rendahnya motivasi belajar pada pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam.
3. Rendahnya hasil belajar pada pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam.

---

<sup>23</sup> Chairunnisa Zahr, *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining (SFAE) Berbantuan Alat Peraga Kotak Imajinasi ditinjau dari Kecerdasan Spasial*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 2, Nomor 2, hal. 98

4. Kurangnya kemandirian peserta didik dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena hanya bergantung pada apa yang disampaikan oleh guru.

### **C. Batasan Masalah**

Dari permasalahan yang ada, maka perlu dibatasi atau dipilih satu masalah yang menurut peneliti mampu dan terjangkau dari segi waktu, biaya, dan sebagainya. Masalah diatas perlu dibatasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.
2. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan materi Pembinaan Masyarakat Madinah.
3. Kelas VA (model konvensional) dan VB (model *Student Facilitator and Explaining*).
4. Pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* hanya pada motivasi dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi belajar peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi belajar peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi belajar peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

## **G. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan hasil penelitian teoritis dan praktis, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama mengenai pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Selain itu diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

### a. Bagi Lembaga

Dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi lembaga pendidikan mengenai ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah terkait motivasi dan hasil belajar peserta didik.

### b. Bagi Guru

Dapat memberikan alternatif dalam pembelajaran agar lebih bervariasi sehingga dapat berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar peserta didik.

### c. Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan wawasan baru mengenai model pembelajaran dan dapat membantu dalam mempengaruhi motivasi dan hasil belajar sejarah kebudayaan islam.

### d. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini dan menyusun jenis instrumen lain yang lebih baik lagi.



## H. Penegasan Istilah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam penafsiran adanya istilah-istilah dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan istilah sebagai berikut:

### 1. Secara konseptual

#### a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>24</sup>

#### b. *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada rekan siswa lainnya.<sup>25</sup>

#### c. Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada umumnya motivasi memiliki beberapa unsur yang mendukung seperti tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, dan sebagainya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Meity Taqdir Qodratilla, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2011), hal. 400

<sup>25</sup> Wiratningsih, dkk, *Pengaruh Student Facilitator and Explaining Berbantuan Peta Konsep terhadap Hasil Belajar PKn Kelas V SD Gugus I gusti Ngurah Rai*, Jurnal Singaraja Universitas Pendidikan Ganesha, 2014, hal. 3

<sup>26</sup> A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 40

d. Hasil belajar

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkatan keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.<sup>27</sup>

e. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah suatu bagian mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>28</sup>

2. Secara Operasional

Pengaruh adalah suatu daya yang terbentuk berupa (orang, benda) yang dapat memberikan perubahan pada sifat atau sikap atau watak seseorang.

*Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran alternatif yang dipilih oleh guru untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam berdiskusi kelompok, menjawab pertanyaan, mempresentasikan ide, serta mampu mengungkapkan kembali kemampuan yang dimilikinya melalui presentasi di depan rekan siswa lainnya.

Motivasi merupakan daya penggerak yang ada pada diri siswa untuk melakukan suatu kegiatan seperti belajar, sehingga dapat menimbulkan

---

<sup>27</sup> Fajri Ismali, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang, 2014), hal. 38

<sup>28</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah...*, hal.1-2.

perubahan tingkah laku. Umumnya pada motivasi biasanya terdapat beberapa indikator seperti tekun menghadapi tugas (selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru), ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan), lebih senang bekerja mandiri (tidak suka mencontek pekerjaan teman dan lebih suka mengerjakan sendiri).

Sedangkan hasil belajar adalah keberhasilan yang didapat oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandari dengan adanya angka, huruf atau simbol.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematikan pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dipahami secara sistematis. Penulis merencanakan sistematika penulisan kedalam enam bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori terdiri dari model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, motivasi belajar, hasil belajar, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir penelitian.

BAB III : Metode penelitian, mencakup rancangan penelitian, variable penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V : Pembahasan terdiri dari pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II, dan pembahasan rumusan masalah III.

BAB VI : Penutup, dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Daftar rujukan : daftar rujukan berisi tentang sumber yang didapat dalam menyusun skripsi baik berupa jurnal, buku, maupun sumber lain yang terpercaya

Lampiran : lampiran berisi tentang dokumen yang perlu ditambahkan dan sifatnya penting.lampiran penelitian ini berisi dokumen sekolah, angket, dan tes.